
PEMBERDAYAAN SISWA SMA PGRI SENDANG MELALUI WORKSHOP ENTREPRENEURSHIP UNTUK MEMBANGUN MENTAL DIGITALPRENEUR DI ERA SOCIETY 5.0

EMPOWERMENT OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AT SMA PGRI SENDANG THROUGH ENTREPRENEURSHIP WORKSHOPS TO FOSTER A DIGITALPRENEURIAL MINDSET IN THE SOCIETY 5.0 ERA

Saian Fauzi¹, Tri Latifatul Sakdiyah^{2*}

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung

E-mail correspondence: TriLatifatul@uinsatu.ac.id^{2*}

Article History:

Received: 23.08.2025

Revised: 12.09.2025

Accepted: 19.09.2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung dengan fokus pada pemberdayaan generasi muda melalui literasi kewirausahaan digital. Mayoritas masyarakat desa masih bergantung pada sektor pertanian dan peternakan, sementara pemanfaatan teknologi digital dalam usaha ekonomi lokal masih terbatas. Untuk menjawab tantangan tersebut, tim KKN menyelenggarakan Workshop Entrepreneurship bertema “Membangun Mental Digitalpreneur Muda di Era Society 5.0” di SMA PGRI Sendang. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta studi kasus ringan yang diikuti oleh 44 siswa kelas XII. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para siswa mampu memahami konsep dasar kewirausahaan, mengenali peluang dan tantangan di era Society 5.0, serta memperoleh keterampilan praktis dalam membangun usaha berbasis digital. Workshop ini mendorong lahirnya kesadaran baru di kalangan pemuda untuk memanfaatkan potensi lokal dengan strategi pemasaran digital, sehingga diharapkan dapat menciptakan ekosistem wirausaha berkelanjutan yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Digitalpreneur, Society 5.0, Workshop, SMA

Abstract: This community service activity through the Kuliah Kerja Nyata (KKN) program was carried out in Nyawangan Village, Sendang District, Tulungagung Regency, with a focus on empowering the younger generation through digital entrepreneurship literacy. The majority of the village community still relies on the agricultural and livestock sectors, while the use of digital technology in local economic enterprises remains limited. To address these challenges, the KKN team organized an Entrepreneurship Workshop with the theme “Building the Mentality of Young Digitalpreneurs in the Era of Society 5.0” at SMA PGRI Sendang. The methods used included interactive lectures, group discussions, and light case studies, which were attended by 44 twelfth-grade students. The results of the activity showed that the students were able to understand the basic concepts of entrepreneurship, identify opportunities and challenges in the Society 5.0 era, and acquire practical skills in developing digital-based businesses. This workshop encouraged the emergence of new awareness among the youth to utilize local potential through digital

marketing strategies, thereby fostering a sustainable entrepreneurial ecosystem that contributes to the village's economic development.

Keywords: *Entrepreneurship, Digitalpreneur, Society 5.0, Workshop, Senior High School*

PENDAHULUAN

Desa Nyawangan merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Wilis, dengan berbagai potensi alam yang ada. Utara Desa Nyawangan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri dan berjarak kurang lebih 28,5 km dari pusat Kabupaten Tulungagung (Fukuyama, 2018). Sejak datang ke desa ini, penulis menemukan bahwa terdapat banyak sekali potensi yang belum terangkat secara nyata di desa ini. Mulai dari ladang, sumber daya manusia, sampai potensi hutan dan tentu saja peternakan. Hingga akhirnya penulis menemui bahwa potensi ini belum selaras dengan perkembangan dunia digital saat ini. Potensi peternakan dan produk khas nyawangan masih di pasarkan secara tradisional. Digitalisasi belum melekat pada usaha-usaha yang ada di desa nyawangan. Anak muda sebagai penerus dari desa ini masih minim akan literasi kewirausahaan berbasis digital. Perkembangan pesat teknologi digital serta transformasi menuju era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dinamika ekonomi global dan nasional (Nugroho dan Suharto, 2020). Di tengah arus digitalisasi ini, kemampuan adaptif, kreativitas, dan inovasi menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh generasi muda agar mampu bertahan dan bersaing guna memajukan potensi desa (Hisrich *et.al.* 2017). Salah satu aspek penting dalam menghadapi tantangan ini adalah penguasaan literasi kewirausahaan digital (*digitalpreneurship*), yang mencakup pemanfaatan teknologi untuk menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri dan inovatif.

Namun demikian, minimnya integrasi materi kewirausahaan digital dalam kurikulum pendidikan menengah menyebabkan mayoritas siswa belum memiliki pemahaman dan keterampilan praktis dalam bidang ini. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat serta kesiapan generasi muda untuk mengembangkan potensi lokal dengan pendekatan digital. Hal ini menjadi perhatian khusus, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup dari sektor peternakan. Potensi lokal tersebut sejatinya memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui pendekatan *digitalpreneurship*, namun masih belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan literasi digital dan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis berupa intervensi

pendidikan yang terstruktur dan aplikatif guna membekali siswa sekolah menengah dengan kompetensi digital yang relevan, serta pola pikir wirausaha yang berbasis pada potensi lokal (Nugroho dan Suharto, 2020:32-41). Integrasi antara kewirausahaan digital dan sektor peternakan dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal berbasis teknologi yang memberdayakan generasi muda sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis menginisiasi sebuah program kerja unggulan berupa *Workshop Entrepreneurship* yang diselenggarakan di SMA PGRI Sendang.

Kegiatan workshop ini tidak hanya memberikan manfaat secara langsung bagi siswa SMA PGRI Sendang, tetapi juga memiliki implikasi dengan cakupan yang lebih luas bagi pengembangan potensi pemuda di Desa Nyawangan. Sebagai desa dengan sumberdaya alam dan potensi ekonomi kreatif yang beragam, Nyawangan memiliki peluang besar untuk mengembangkan wirausaha berbasis lokal, seperti produk pertanian, olahan pangan, kerajinan tangan, dan pariwisata desa.

Siswa SMA PGRI Sendang, yang mayoritas merupakan warga atau berdekatan dengan Desa Nyawangan, diharapkan mampu menjadi mesin penggerak pengembangan ekonomi lokal melalui ide-ide usaha yang inovatif. Dengan bekal pengetahuan dari workshop ini, mereka memiliki landasan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar sebagai bahan dasar pengembangan produk atau jasa yang memiliki nilai jual.

Pemuda desa memiliki keunggulan yang unik dibandingkan pelaku usaha di kota, yaitu akses langsung ke sumber daya bahan baku lokal dan kedekatan dengan komunitas desa. Melalui strategi pemasaran digital, produk-produk lokal ini dapat dipasarkan lebih luas tanpa harus berpindah-pindah kota (Fukuyama, 2018). Misalnya hasil kerajinan tangan warga desa yang awalnya hanya dijual melalui promosi mulut-kemulut dan hanya dibeli oleh warga sekitar, dengan pemasaran melalui media digital seperti *e-commerce* dapat menjadi ladang bisnis baru dimana memperluas jangkauan pengiklanan dan mampu diperdagangkan ke area yang lebih luas dibandingkan warga sekitar.

Bagi siswa SMA PGRI Sendang, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran bahwa wirausaha bukan hanya pilihan karir alternatif, melainkan jalan strategis untuk membangun kemandirian ekonomi dan memberi kontribusi nyata bagi desa. Tidak hanya berpaku pada satu pekerjaan dan tanpa adanya inovasi. Mereka diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu menciptakan peluang

kerja baru dan mencetuskan inovasi baru baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas masyarakat yang ada.

Dengan dukungan dari pihak sekolah SMA PGRI Sendang, pemerintah Desa Nyawangan, dan para siswa SMA PGRI Sendang dapat menghasilkan ekosistem wirausaha lokal yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan tema kegiatan yang kami usung "Membangun Mental Digital Preneur Muda di Era Society 5.0" dengan harapan adanya kolaborasi dari pihak-pihak yang terkait kegiatan ekonomi di desa dapat didongkrak. Serta menjadi awal mula bangkitnya inovasi dan mental pemuda untuk mau memulai langkah awal menjadi seorang wirausahawan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *workshop* yang melibatkan siswa-siswi SMA PGRI Sendang sebagai mitra. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah interaktif dan diskusi, dengan jumlah peserta sebanyak 44 orang siswa kelas XII (Schwab, 2016). Para peserta didampingi langsung oleh kepala Sekolah beserta guru-guru pengajar, yang menyampaikan materi bertema "Membangun Mental Digitalpreneur Muda di Era Society 5.0 di SMA PGRI Sendang". Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar interaktif dan diskusi kelompok. Workshop dipandu langsung oleh narasumber utama Dr. Yauma Bahru Isnaini, M.Pd., dengan metode penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan studi kasus ringan.

Materi yang diberikan dalam workshop ini difokuskan pada pentingnya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada generasi muda. Meliputi; Pengertian dan konsep dasar entrepreneurship, Jenis-jenis kewirausahaan (konvensional dan digital), Tantangan dan peluang berwirausaha di era Society 5.0, Tips dan trik menjadi *digitalpreneur* muda. Siswa diharapkan tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu membangun jiwa wirausaha dari dalam diri serta memiliki kemampuan dalam mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa terkait dunia kewirausahaan, sekaligus mendorong mereka agar mampu merencanakan masa depan secara lebih matang melalui jalur bisnis mandiri.

Melalui kegiatan ini, kami tim program kuliah kerja nyata Desa Nyawangan berharap siswa-siswi SMA PGRI Sendang dapat mulai menumbuhkan minat berwirausaha sejak dini, memiliki visi jangka panjang dalam dunia usaha, mampu mengelola keuangan secara bijak, serta membentuk sikap positif dan percaya diri dalam memulai dan menjalankan usaha di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop mendapat antusiasme yang tinggi dari para siswa. Peserta aktif mengikuti sesi pemaparan materi dan diskusi. Beberapa siswa juga menyampaikan ide usaha mereka dan mendapatkan tanggapan langsung dari narasumber. Dr. Yauma Bahru Isnaini menyampaikan pentingnya memiliki mental tahan banting, kreatif, dan melek digital bagi calon pengusaha muda. Beliau juga mendorong siswa untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana membangun bisnis.

Sebelum memasuki sesi pemaparan materi, narasumber memulai dengan *ice breaking* ringan untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan emosional dengan para siswa. Para siswa terlihat antusias untuk menerima pemaparan materi setelah melaksanakan *ice breaking*. Aktivitas ini membuat para siswa merasa nyaman untuk berinteraksi langsung dengan pemateri, sehingga suasana di ruangan menjadi kondusif dan tidak kaku.

Pada sesi pemaparan materi Dr. Yauma Bahru Isnaini, M.Pd., menyampaikan topik terkait bagaimana membangun mental digital preneur muda di era society 5.0 secara runtut menggunakan media presentasi power point dengan cara penyampaian interaktif kepada para siswa SMA PGRI Sendang. Setiap pembahasan di sampaikan dengan ilustrasi, contoh nyata, dan studi kasus yang relevan dengan generasi muda saat ini. Hal ini mempermudah siswa untuk memahami konsep wirausaha, baik wirausaha konvensional maupun digital, serta tantangan dan peluang yang ada di era society sepearti saat ini.



Materi dibuka dengan pemaparan mendalam tentang definisi *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Pemateri menekankan bahwa menjadi seorang wirausahawan tidak hanya sekedar memiliki bisnis, melainkan juga diperlukan seperangkat keterampilan dan sikap tertentu. Beliau menjelaskan bahwa seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan visioner untuk melihat peluang di masa yang akan datang, keberanian untuk mengambil resiko, serta jiwa inovasi yang terus-menerus untuk menciptakan solusi baru. Selain itu, nilai yang diciptakan tidak hanya berifat ekonomi, seperti keuntungan finansial, tetapi juga sosial, seperti memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Untuk memperjelas konsep ini, pemateri menggunakan presentasi visual yang menarik, di mana ditampilkan pengertian terkait apa itu *society 5.0* dan dilanjut dengan visual perkembangan revolusi digital yang memvisualisasikan bagaimana digitalisasi telah merevolusi seluruh sendi masyarakat pada masa kini. Dalam visual tersebut digambarkan bahwa di era saat ini semua bisa melalui media digital. Dengan pendekatan ini konsep-konsep abstrak tentang kewirausahaan menjadi lebih mudah dicerna oleh para siswa.

Selanjutnya pemateri menjelaskan mengenai dua model kewirausahaan utama, yaitu model konvensional dan *digitalpreneurship* (kewirausahaan digital). Model *konvensional* dijelaskan sebagai bentuk usaha yang mengandalkan interaksi fisik, seperti toko offline, distribusi produk secara langsung, dan transaksi tatap muka. Sementara itu *digitalpreneurship* memanfaatkan teknologi informasi dalam seluruh proses bisnis, mulai dari promosi melalui media sosial, penjualan di *marketplace*, hingga layanan pelanggan berbasis *customer service* daring.

Dalam mempermudah penjelasan pemateri menampilkan visual jumlah penduduk di Indonesia dengan perbandingan kumulatif pengguna internet dan juga pengguna smartphone yang nampak bahwa hampir mayoritas penduduk Indonesia menggunakan internet pada tahun 2017 dan 142% dari jumlah populasi melakukan *mobile subscription*. Hal ini memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa *digitalpreneurship* pada masa ini sangatlah berpeluang besar berbanding lurus dengan data yang sudah dipaparkan.

Selain membahas konsep dasar kewirausahaan, pemateri juga menyoroti berbagai jenis entrepreneur yang berkembang seiring dengan dinamika pasar dan kemajuan teknologi. Pemateri menjelaskan bahwa kewirausahaan tidak lagi terbatas pada bisnis tradisional, melainkan telah meluas ke berbagai bentuk bidang spesifik. Beberapa jenis *entrepreneurship* yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. *Tecnopreneur*

Tecnopreneur adalah kewirausahaan yang fokus pada pengembangana bisnis berbasis teknologi. Mereka hanya menggunakan teknologi alat, tetapi juga menciptakan produk atau layanan inovatif seperti software, aplikasi, atau perangkat IoT. Contohnya termasuk pendiri starup seperti Google, Tesla, atau Gojek (Nugroho dan Suharto, 2020).

2. *Sociopreneur*

Sociopreneur menggabungkan prinsip bisnis dengan misi sosial. Tujuan utama mereka bukan hanya keuntungan finansal, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti mengurangi pengangguran atau mengatasi masalah lingkungan. Contohnya adalah bisnis yang mempekerjakan penyandang disabilitas atau menjual produk daur ulang.

3. *Edupreneur*

Edupreneur berfokus pada sektor pendidikan, menciptakan bisnis seperti platform e-learning, bimbingan belajar online, atau konten edukasi di media sosial. Mereka memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih terjangkau dan menarik.

4. *Ecopreneur*

Ecopreneur atau wirausahawan hijau berkomitmen pada bisnis ramah lingkungan. Mereka mengembangkan produk seperti energi terbarukan, kemasan biodegradable, atau fashion berkelanjutan. Bisnis ini semakin diminati seiring dengan kesadaran akan isu perubahan iklim.

5. *Religiopreneur*

Religiopreneur menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan bisnis, seperti mendirikan toko halal, penerbitan buku agama, atau platform donasi online. Mereka memenuhi kebutuhan komunitas religius sekaligus menjaga prinsip syiar atau etika tertentu.

Bagian yang dinilai paling relevan dalam workshop ini adalah analisis mendalam mengenai Era Society 5.0. Dr. Yauma menjelaskan bahwa era ini merupakan fase di mana teknologi canggih seperti *big data*, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dan *Internet of Things (IoT)* berpadu secara harmonis dengan kebutuhan manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial.



Dalam sesi ini pemateri menyoroti beberapa tantangan krusial yang dihadapi oleh calon wirausahawan di era ini, antara lain. Pertama persaingan global yang ketat dengan kemajuan teknologi, batas geografis semakin kabur, sehingga pebisnis tidak hanya bersaing dengan pelaku usaha lokal, tetapi juga dengan kompetitor dari berbagai belahan dunia. Kedua, perubahan tren pasar yang cepat, konsumen saat ini sangat dinamis, sehingga wirausahawan harus selalu adaptif terhadap perubahan preferensi dan perilaku pasar. Ketiga, pentingnya literasi digital, tidak semua pelaku usaha siap menghadapi transformasi digital, sehingga pemahaman tentang teknologi menjadi kunci keberhasilan.

Di sisi lain, Dr. Yauma juga memaparkan berbagai peluang besar yang dapat di manfaatkan, seperti: pertama, akses pasar tanpa batas, platform digital memungkinkan bisnis menjangkau konsumen dari berbagai daerah bahkan negara. Kedua, biaya operasional yang lebih efisien, digitalisasi mengurangi kebutuhan modal fisik, seperti sewa toko atau biaya distribusi konvensional. Ketiga, kemunculan niche market, ada banyak pasar spesifik yang dapat digarap, seperti produk ramah lingkungan, *healthtech*, atau konten edukasi digital.

Sebagai penutup pemaparan materi, pemateri memberikan kiat-kiat praktis yang sangat sangat aplikatif bagi peserta yang ingin memulai bisnis digital. Langkah-langkah tersebut meliputi: pertama, menemukan ide bisnis yang relevan, ide harus sesuai dengan minat pribadi sekaligus mengikuti tren pasar. Kedua, membangun personal branding yang kuat, media sosial adalah alat utama untuk membentuk citra diri dan bisnis, ketiga, memaksimalkan penggunaan marketplace dan platform digital seperti shopee, tokopedia, atau website bisnis sendiri. Keempat, mengelola modal usaha secara bijak, mulai dari modal kecil dengan

perencanaan keuangan yang matang. Kelima, menjaga konsistensi kualitas produk dan pelayanan, kepuasan pelanggan adalah kunci keberlanjutan bisnis.



Pada sesi selanjutnya acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini para siswa diizinkan untuk bertanya kepada pemateri. Kemudian pemateri menjawab problem-problem yang ditanyakan para siswa. Pada sesi ini tanya jawab berjalan interaktif dan semua pertanyaan terjawab dengan jelas oleh pemateri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan antara lain: (1) Para siswa yang berkontribusi menyadari bahwa perkembangan revolusi digital yang memvisualisasikan bagaimana digitalisasi telah merevolusi seluruh sendi masyarakat pada masa kini. Sehingga hal ini perlu diselaraskan untuk mendorong potensi desa. (2) Peluang yang dapat diambil adalah: pertama, akses pasar tanpa batas, platform digital memungkinkan bisnis menjangkau konsumen dari berbagai daerah bahkan negara. Kedua, biaya operasional yang lebih efisien, digitalisasi mengurangi kebutuhan modal fisik, seperti sewa toko atau biaya distribusi konvensional. Ketiga, kemunculan niche market, ada banyak pasar spesifik yang dapat digarap, seperti produk ramah lingkungan, *healthtech*, atau konten edukasi digital. (3) *Tips and trick* yang bisa dipakai oleh pemuda desa adalah dengan memanfaatkan canggih seperti *big data*, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dan *Internet of Things (IoT)* berpadu secara harmonis dengan kebutuhan manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, Mayumi. 2018. *"Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society."* Japan SPOTLIGHT
- Hisrich, Robert D. 2017. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill, 2017
- Nugroho, Adhi Setyo, and R. Suharto. 2020. *"Digitalpreneurship: Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Digital pada Generasi Milenial."* *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 20, no. 1
- Prasetyo, Budi, and Sutopo Wibowo. 2020. *"Society 5.0: Transformasi Digital dan Dampaknya terhadap Dunia Pendidikan."* *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1: 10–19.
- Qodir, Zuly. 2016. *"Mempertimbangkan Metode Integralistik: Sosiologi untuk Kajian Islam dan Sosial."* *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 2 : 1–20.
- Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum
- Susanto, Eko, and A. Pramono. 2021 *"Pemberdayaan Pemuda Desa melalui Literasi Digital untuk Pengembangan Ekonomi Lokal."* *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 : 115–124.